



## 1. Pendahuluan

Filsafat merupakan sebuah hasil pemikiran mendalam terkait suatu permasalahan hingga ke akarnya (Pidarta, 2007). Filsafat berisikan segala hal dari keseluruhan aspeknya, sehingga dapat disebut sebagai “ibu pengetahuan”, yang berarti “ibu dari segala pengetahuan”. Oleh karena itu, kebenaran filsafat seringkali menjadi pertentangan kebenarannya dengan keilmuan relatifnya. Dalam dunia kontemporer, filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki dasar-dasar dunia, berusaha menafsirkan pengalaman manusia, dan untuk menemukan jawaban terkait permasalahan yang ada dan dipertanyakan dari berbagai bidang kehidupan (Ndahuluan, 2014). Salah satu peran filsafat dalam bidang kehidupan manusia yakni terdapat dalam bidang pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah salah satu ilmu filsafat yang terfokus pada bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan hasil dari pemikiran filsafati yang kritis dan mendalam untuk membahas pendidikan secara menyeluruh.

Dalam filsafat pendidikan, tiga landasan akan dibahas: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Landasan ontologis akan menyelidiki alasan keberadaan pendidikan terkait dengan menyelidiki alasan keberadaan pendidikan terkait dengan alasan keberadaan manusia. Landasan epistemologis akan menyelidiki alasan

kebenaran terkait teori-teori pendidikan. Selanjutnya, landasan aksiologis akan menyelidiki alasan penerapan pendidikan (Soeprapto, 2013).

John Dewey seorang filsuf pendidikan dalam (Semadi, 2019). Pernah mengemukakan bahwa filsafat pendidikan dapat dianggap sebagai teori umum tentang pendidikan yang berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, yang berkaitan dengan kemampuan pikir seseorang (intelektual) maupun kemampuan perasaannya (emosi), yang berkaitan dengan tabiat manusia. Meskipun hubungannya dengan filsafat umum tidak signifikan, hubungannya dengan pendidikan dapat dianggap berdiri sendiri.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila, dasar negara bangsa Indonesia, adalah dasar filosofi pendidikan Indonesia. Pendidikan nasional harus menanamkan prinsip-prinsip Pancasila pada siswa disemua level dan jenis pendidikan. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, sistem pendidikan nasional Indonesia dapat dianggap layak jika didasari, dijiwai dan mencerminkan identitas Pancasila. Hal ini karena Pancasila sebagai ideologi bangsa menjiwai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh

karena itu, Pancasila berkembang menjadi prinsip yang mengarahkan bagaimana menjadi bangsa Indonesia dengan cara yang sesuai dengan budayanya (Semadi, 2019).

Filsafat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia sepenuhnya sebagai manusia. Itu didasarkan pada penelitian kritis tentang upaya manusia untuk memikirkan kehidupan secara menyeluruh, mencapai pendidikan yang berkualitas, dan menemukan dasar-dasar dari sistem pendidikan yang dianggap baik (Al Faris, 2016). Filsafat adalah perlu untuk kemajuan pendidikan yang cepat. Sebaliknya, filsafat masih utopia jika tidak ada pendidikan. Oleh karena itu, memahami dan mempelajari filsafat, khususnya filsafat pendidikan, adalah penting bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan membantu orang memahami apa itu pendidikan, dan ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah bidang falsafah yang dapat membantu mengembangkan pendidikan (Muhid, 2016).

Supriadi dalam (Subawa, 2016). Istilah "profesionalisme" mengacu pada seberapa profesional seseorang atau pekerjaannya; seperti apakah profesionalismenya tinggi, sedang, atau rendah. Profesionalisme mengatur seseorang terhadap komitmen ataupun sikap anggotanya agar bekerja sesuai dengan standar dan kode etik kerja yang tinggi. Menurut penelitian Hall, konsep profesionalisme digunakan dalam penelitian mengukur kualitas kerja, sikap, maupun tindakan seorang profesional.

Soetjipto dan Kosasi mengatakan dalam dunia pendidikan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk kualitas profesional dan kualitas pelayanan, guru dituntut untuk meningkatkan sikap profesional mereka. Tiga komponen utama profesionalisme guru: kemampuan guru, kualifikasi guru, dan tunjangan profesi. Sikap profesional guru berfokus kepada kemampuan guru dalam melibatkan pekerjaannya dengan keterampilan, pengetahuan, maupun kemampuan pedagogiknya untuk memenuhi standar tertentu. Sikap profesional guru juga memerlukan pendidikan profesional guru. Ketiga komponen tersebut dianggap berhubungan erat dengan kemajuan dan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Sikap selalu terkait dengan dua pilihan: senang (suka) atau tidak senang (tidak suka), setia dan melakukan atau menghindari hal-hal tertentu. Nana Sudjana menjelaskan bahwa profesionalisme adalah jenis pekerjaan atau kegiatan yang membutuhkan pengetahuan dan kemampuan khusus untuk menghasilkan

uang, dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang dipersiapkan secara khusus. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan karena mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Susanti *et al.*, 2021).

Namun, kondisi di lapangan terkait pengkajian profesionalisme guru sangat kompleks. Banyak faktor sosial yang berkorelasi dengan profesionalisme guru. Tugas mengajar, manajemen kelas, proses pembelajaran, dan sarana pembelajaran, evaluasi pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dan pengembangan profesional adalah masalah profesional yang harus ditangani oleh guru di bidang ini. Jadi, masalahnya adalah profesionalisme guru dalam menangani masalah yang ada sangat bervariasi dan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Gender, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut. (Herlina, 2018).

Kondisi, jalan, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian disebut profesionalisme guru. Namun, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan pengajaran dan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan guru sebagai seorang profesional harus mempunyai dalam bidang keahlian khusus secara mendalam di bidang ilmu pengetahuan agar mampu menjalankan profesinya menggunakan cara yang paling efektif (Wulandari, 2021).

Filsafat pendidikan yang memiliki peran cukup besar dalam dunia pendidikan. Implementasi filsafat pendidikan dengan berlandaskan etika dan moral akan membantu menumbuhkan sikap profesional seseorang dalam mengemban amanah dan menjalankan tugasnya karena moralitas sejalan dengan terciptanya sikap profesional dalam diri seseorang. Kemudian filsafat pendidikan idealisme yang dicetuskan oleh Plato, seorang filsuf Yunani Kuno. Filsafat idealisme tersebut jika dalam konteks dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan sikap profesionalisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan jika diterapkan dengan baik dengan mengedepankan etika dan moral akan dapat berperan dalam menjadikan seseorang dalam mengemban tugasnya secara profesional.

Hal tersebut menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian tentang sejauh mana implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam mengemban tugas secara profesional bagi

guru sekolah dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dengan ini peneliti memiliki rumusan masalah yaitu “Bagaimana implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam mengemban tugas secara profesional bagi guru sekolah dasar?”.

Apabila guru dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka dapat menjadi panutan bagi orang lain, mereka akan memiliki citra yang baik dimasyarakat. Ini terutama berlaku untuk sikap dan tindakan sehari-hari guru. Penelitian ini harus menjelaskan sejauh mana nilai-nilai filsafat pendidikan digunakan oleh guru untuk mendukung profesionalisme dalam mengemban tugas agar guru menjadi profesional dalam melahirkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam mengemban tugas secara profesional diperlukannya pengungkapan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam mengemban tugas secara profesional bagi guru sekolah dasar di JABODETABEK.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa pendekatan kuantitatif. Dengan *random sampling* sebagai teknik pengumpulan data dalam bentuk angket dengan model skala likert (Sugiono, 2017) skala likert adalah model penelitian dengan menggunakan angket sebagai instrumennya untuk mengukur pendapat, persepsi, maupun sikap individu atau kelompok terkait fenomena sosial yang sedang terjadi, secara rinci dijabarkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Skala Likert

| No | Persentase   | Keterangan         |
|----|--------------|--------------------|
| 1  | 0% - 19,99%  | Sangat Kurang Baik |
| 2  | 20% - 39,99% | Kurang Baik        |
| 3  | 40% - 59,99% | Sedang             |
| 4  | 60% - 79,99% | Baik               |
| 5  | 80% - 100%   | Sangat Baik        |

Pengambilan data menggunakan survei implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam mengemban tugas secara profesional bagi guru sekolah dasar dilakukan pada bulan September sampai November secara daring (dalam jaringan) melalui *googleform*. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu guru sekolah dasar yang tersebar di Jabodetabek dengan jumlah 88 guru sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif menggunakan

perhitungan persentase. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan dengan tujuan memaparkan deskripsi terkait objek penelitian maupun fenomena yang diteliti menggunakan data yang diperoleh dari sampel atau subjek peneliti. Kemudian data tersebut disajikan hingga tahap penarikan kesimpulan.

### 3. Result and Discussion

Filsafat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia sepenuhnya sebagai manusia. Itu didasarkan pada penelitian kritis tentang upaya manusia untuk memikirkan kehidupan secara menyeluruh, mencapai pendidikan yang berkualitas, dan menemukan dasar-dasar dari sistem pendidikan yang dianggap baik (Al Faris, 2016). Filsafat adalah perlu untuk kemajuan pendidikan yang cepat. Sebaliknya, filsafat masih utopia jika tidak ada pendidikan. Oleh karena itu, memahami dan mempelajari filsafat, khususnya filsafat pendidikan, adalah penting bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan membantu orang memahami apa itu pendidikan, dan ontology, epistemologi, dan aksiologi adalah bidang falsafah yang dapat membantu mengembangkan pendidikan (Muhid, 2016).

Suatu sikap profesional dapat dibentuk oleh seseorang yang menerapkan filsafat pendidikan secara efektif berdasarkan prinsip dan etika (Soeprapto, 2013). Menjelaskan bahwa pengertian nilai ialah ciri yang selalu ada untuk mengukur kualitas seseorang. Nilai tidak hanya menjadi perspektif perseorangan yang dibatasi oleh makhluk hidup saja, nilai mencakup keseluruhan komponen metafisika yang ada pada alam semesta. Secara filsafat, pengertian nilai adalah keterhubungan antar makhluk hidup utamanya manusia sebagai subjek dan kekuatan pikirannya dalam memahami kualitas objek disekitarnya. Adanya penghargaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia menentukan kemampuan manusia untuk menemukan nilai. Ini adalah fakta yang membuat keadaan bernilai, yang mencakup manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Oleh karena itu, pernyataan nilai harus berasal dari alam semesta, bukan hanya dari manusia.

Etika membahas nilai kebaikan manusia secara khusus, sehingga nilai kebaikan sering disebut sebagai etis. Ethos memberi kita nilai untuk menilai baik atau buruknya manusia sebagai manusia, bukan berdasarkan peran mereka, moralitas dan etika dapat dikaitkan. Etika mencakup nilai-nilai baik untuk dilakukan dengan cara hidup yang baik, baik untuk individu

ataupun masyarakat. Kehidupan yang baik dapat dibiasakan dengan cara penerimaan maupun diwariskan antar generasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik dapat dibentuk menjadi norma-norma yang disebarkan, dipahami, dan diajarkan secara lisan di seluruh masyarakat (Soeprapto, 2013). Jadi, norma atau aturan pada dasarnya tentang apa yang baik atau buruk bagi seseorang untuk berperilaku di lingkungan masyarakat.

Filosofi pendidikan idealisme adalah salah satu cabang filsafat yang dapat digunakan sebagai dasar profesionalisme pendidikan. Plato, yang hidup dari 427–374 SM, adalah salah satu tokoh idealisme. Filsafat idealis sangat menghargai jiwa manusia. Plato menganggap cita hanya sebagai gambaran asli rohani, sedangkan jiwa sebagai gambaran asli (cita) dan bayangan dunia yang dapat dilihat oleh panca indra. Melalui keterhubungan jiwa dengan cita lahirnya dunia ide, jiwa dianggap berada di antara keduanya. Dalam aliran ini, konsep hanyalah ide; tidak ideal jika tetap atau tidak berubah. Hanya jiwa murni yang dapat melihat bentuk asli ide, tetapi tidak dapat melihat bentuk sebenarnya. Karena posisinya tidak stabil, alam dianggap sebagai representasi dari dunia ide menurut idealisme. Namun, pemahaman tentang konsep adalah esensial. Tidak mungkin dijangkau oleh materi, dan eksistensinya absolut dan sempurna. Pada kenyataannya, konsep diwakili oleh dunia yang tanpa wujud, sehingga jiwa berada di dunia yang tidak bertubuh yang disebut sebagai dunia konsep (Mustofa *et al.*, 2022).

Seseorang dapat melihat bagaimana filsafat idealisme mempengaruhi pendidikan dengan melihat hubungan antara keduanya. Menurut Imam Barnadib dalam (Rusdi, 2013). menyatakan bahwa Pendidikan dan filsafat tidak hanya berhubungan secara internal. Dalam bidang pendidikan, pengaruh filsafat idealisme telah menyebabkan pemahaman bahwa pendidikan didasarkan pada konsep-konsep abstrak dengan prioritas moral dan akal pikiran.

Jika kita berbicara lebih jauh tentang bagaimana idealisme terkait dengan profesionalisme dalam filsafat pendidikan, kita dapat mengatakan bahwa kita dapat bersandar kepada gagasan dasar atau asli. Ini dapat dicapai dengan menggunakan enam cara berpikir sederhana berikut : (Mustofa *et al.*, 2022) 1). Teosentris, yang mengacu pada gagasan dasar profesionalisme dalam pendidikan pada gagasan murni Tuhan Yang Maha Esa yang sangat profesional sebagai contoh pada ilmu pengetahuan tentang alam semesta yang terstruktur, dengan sifat kasih dan sayang Tuhan

kepada seluruh isi di muka Bumi; 2). Totalitas berarti melihat profesionalisme pendidikan secara keseluruhan, bukan sebagian, dalam arti bahwa seorang profesional pada bidang pendidikan diibaratkan sebagai dokter spesialis yang sangat paham terkait satu matapelajaran secara mendalam tidak diibaratkan sebagai dokter umum yang paham terkait seluruh matapelajaran yang diajarkan; 3). spiritual, yang berpendapat bahwa profesionalisme pendidikan sebenarnya dimulai dengan diri sendiri, yaitu dengan melatih diri sendiri menjadi ahli dalam bidangnya yang kemudian baru mengasah kemampuan orang lain; 4). Soulsentris, artinya profesionalisme pendidikan berfokus pada pemberian penghargaan kepada jiwa atau apresiasi seseorang bukan hanya pemberian penghargaan secara duniawi; 5). Innerknowledge, artinya profesionalisme dalam pendidikan merupakan ualitas seseorang yang ada di dalam dirinya sendiri, bukan dari orang lain; 6). Valuegoal, berpendapat bahwa profesionalisme pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang berharga atau berkepribadian mulia.

Proses yang cukup lama diperlukan untuk mewujudkan profesionalisme dalam seorang individu. Ini juga memerlukan peningkatan kesadaran akan tugas maupun tanggung jawab untuk menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab secara intelektual serta spiritual. Seseorang dikatakan profesional jika dia sangat berdedikasi terhadap pekerjaannya, sangat berkomitmen terhadap kualitas kerja untuk menghasilkan *output* kerja yang baik, dan terus berusaha untuk memperbaiki maupun memperbarui metode untuk memenuhi tuntutan zaman dengan kesadaran yang tinggi (Iskandar, 2017).

Teori profesionalisme menyatakan bahwa segala tugas harus dilaksanakan oleh seorang ahli (profesional). Muchtar Luthfi dalam (Iskandar, 2017) menyebutkan bahwa seorang dapat dikatakan memiliki profesi yang memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1). Melibatkan keahlian dalam profesinya; 2). Memilih profesi berdasarkan panggilan hidup (dedikasi) atas kecintaan terhadap pekerjaannya dan dilakukan dengan setiap saat; 3). Memiliki aturan umum dalam pelaksanaannya; 4). Dilakukan dengan tujuan untuk masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri; 5). Memiliki kompetensi diagnostik dan aplikatif dari profesi yang dilakukan; 6). Memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pemegang profesi; 7). Profesi harus memiliki kode etik; dan

8). Memiliki konsumen dalam bidang yang dilakukan.

Jadi, uraian kriteria profesi di atas menunjukkan bahwa profesionalisme bergantung pada dua prinsip utama: *passion* (dedikasi) dan *expertise*.

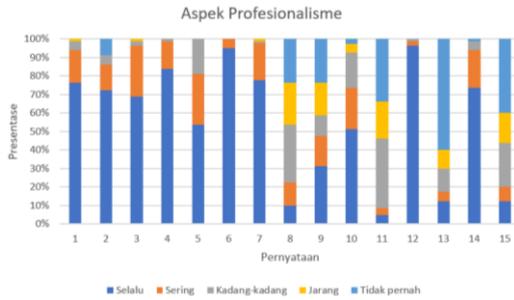
Berdasarkan data angket kode profesionalisme dan kode etik bagi guru sekolah dasar terdapat lima belas pernyataan dari indikator aspek profesionalisme dan terdapat sebelas pernyataan pada aspek kode etik. Muchtar Luthfi dalam (Iskandar, 2017). menyebutkan bahwa seorang dapat dikatakan memiliki profesi yang memenuhi persyaratan dengan indikator pertama terkait pernyataan aspek profesionalisme dirincikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pernyataan Aspek Profesionalisme

| No | Aspek Profesionalisme  |
|----|--|
| 1  | Menurut anda, seorang guru haruslah berasal dari lulusan sarjana Pendidikan  |
| 2  | Apakah menurut anda menjadi seorang guru adalah pilihan  |
| 3  | Terkadang ekspektasi tidak sesuai dengan realita, apakah anda berpikir menjadi seorang guru adalah panggilan untuk melakukan pengabdian                              |
| 4  | Seorang guru penting dibekali segudang ilmu pengetahuan  |
| 5  | Apakah anda berpikir bahwa setiap orang bisa memberikan ilmu, tetapi tidak semua orang bisa untuk mengajar   |
| 6  | Menurut anda guru merupakan profesi yang memberikan manfaat bagi semua   |
| 7  | Di dalam lingkungan masyarakat peran guru dijadikan sebagai inspirasi  |
| 8  | Jika terdapat peserta didik yang bersalah anda akan memberikan hukuman   |
| 9  | Jika terdapat peserta didik khusus, anda akan memperlakukan hal yang sama dengan peserta didik lainnya   |
| 10 | Jika anda diberikan penugasan di luar jangkauan tempat tinggal, anda akan tetap melaksanakannya  |
| 11 | Jika diberikan tugas di luar keahlian, anda akan menolaknya  |
| 12 | Anda berpikir bahwa kode etik guru itu penting   |
| 13 | Kode etik guru membatasi anda dalam melaksanakan pekerjaan   |
| 14 | Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas dan tanggung jawab seorang guru   |
| 15 | Globalisasi dapat mengakibatkan profesi guru terancam digantikan oleh kecerdasan buatan, peserta didik dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan robot |

(Iskandar, 2017)

Berdasarkan Aspek profesionalisme terdapat lima belas pernyataan yang menjadi tolak ukur survei profesionalisme bagi guru sekolah dasar, adapun data yang ditemukan dengan perincian pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase Aspek Profesionalisme

Total keseluruhan dari lima belas aspek pernyataan memperoleh data dengan perincian, 54,7% menyatakan selalu, 14,4% menyatakan sering, 11,7% menyatakan kadang-kadang, 6,3% menyatakan jarang, 12,9% menyatakan tidak pernah.

Sikap profesional sejalan dengan moralitas. Seseorang dikatakan profesional apabila memiliki pekerjaan atau profesi yang sejalan dengan bidang pendidikan yang telah ditempuh dan mendapatkan sertivikat kelayakan baik secara formal maupun informal yang diberikan oleh pihak yang berwenang (Syam & Santaria, 2020).

Segala profesi Pada dasarnya memiliki dua bagian penting yaitu: profesionalisme yang didefinisikan dengan kemampuan teknis, dan etika bekerja yang didefinisikan sebagai landasan nilai moral. Kode etik profesi membentuk cara seorang profesional berperilaku dan bersikap. Dalam menegakkan prinsip-prinsip kode etik secara konsisten, dia menunjukkan rasa setia dan bangga kepada profesinya. Menurut dasar filsafat kependidikan pancasila, kode etik yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana profesional dimana setiap orang dapat menjalani dan mengemban tanggung jawab yang diterima adalah terdiri dari lima aspek, yaitu: 1) Melakukan kewajiban dengan niat yang baik; 2) Memperlakukan setiap orang dengan cara yang sama seperti memperlakukan dirinya sendiri; 3) Menghormati persepsi, perasaan, maupun prestis, orang lain melalui sikap empati dengan tidak menceritakan rahasia tentang hal pribadi seseorang maupun informasi pribadi tentang sebuah negara (rahasia negara); dan Menghormati prestasi orang lain dengan tetap memberikan rasa hormat, maupun penghargaan yang layak bagi orang yang telah Menjaga rahasia negara dan Menjaga hubungan baik dengan orang lain. 4) Berusaha untuk selalu

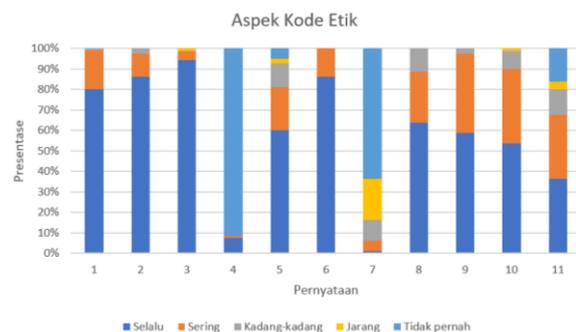
menyampaikan gagasan, ide, maupun karya ilmiah untuk kemajuan bidang kelimuannya; 5) Menerima hak sebagai wujud penghormatan, dan tidak menerima sesuatu yang dianggap dapat melanggar aturan. Indikator kedua terkait pernyataan aspek kode etik dirincikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pernyataan Aspek Kode Etik

| No | Kode Etik  |
|----|--|
| 1  | Apakah anda melaksanakan tanggung jawab secara sukarela dalam mendidik   |
| 2  | Dalam melaksanakan tugas anda mengikuti aturan dengan baik   |
| 3  | Dalam proses pembelajaran anda menunjukkan perilaku yang sopan dan santun ketika berinteraksi  |
| 4  | Dalam berinteraksi kepada peserta didik anda membedakan perilaku siswa berdasarkan suku, adat, ras, dan antar golongan   |
| 5  | Ketika pembelajaran berlangsung anda menerima perbedaan pendapat dengan siswa  |
| 6  | Anda mengapresiasi apabila terdapat teman pendidik lain yang mendapatkan prestasi  |
| 7  | Apabila terdapat siswa yang mengalami masalah secara internal dan bercerita kepada anda terkait permasalahannya, anda akan menceritakan kembali permasalahan tersebut kepada orang lain                    |
| 8  | Jika sekolah tempat anda bekerja akan melakukan kegiatan lomba anda sebagai penanggungjawabnya sehingga mengakibatkan anda harus pulang lebih lama daripada biasanya, anda akan bersedia pulang lebih lama |
| 9  | Jika terdapat peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar, anda akan melakukan pendekatan yang kreatif   |
| 10 | Dalam proses pembelajaran anda selalu memperbarui perangkat ajar setiap tahunnya   |
| 11 | Menurut anda, dalam bekerja apakah anda mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kinerja anda  |

(Syam & Santaria, 2020)

Berdasarkan Aspek Kode Etik terdapat sebelas pernyataan yang menjadi tolak ukur survei profesionalisme bagi guru sekolah dasar, adapun data yang ditemukan dengan perincian pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Persentase Aspek Kode Etik

Total keseluruhan dari sebelas aspek pernyataan memperoleh data dengan perincian, 57% menyatakan selalu, 18,8% menyatakan sering, 5,5% menyatakan kadang-kadang, 2,7% menyatakan jarang, 16% menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan hasil survei implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan terhadap profesionalisme guru dalam mengemban tugas di sekolah dasar menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki peran penting terhadap keberhasilan belajar siswa. Untuk itu guru dituntut mampu menjunjung tinggi dan mengimplementasikan sikap profesionalismenya sebagai seorang pendidik. Guru merupakan profesi yang tidak bisa disamakan dengan profesi lainnya. Profesi guru harus berdasar pada panggilan jiwa. Dalam kehidupan sosial sering kali peran guru dijadikan sebagai inspirasi bagi masyarakat untuk memastikan profesionalitas tersebut diimplementasikan guru juga perlu memperhatikan kode etik profesinya.

Data hasil survei penelitian yang terhimpun dari 88 guru yang tersebar di JABODETABEK dipilih melalui random sampling. Persentase menunjukkan hasil kumulatif pada jawaban pernyataan selalu pada aspek profesionalisme menunjukkan tingkat profesionalitas guru sebesar 54,7% dari skala 100%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 4,7% perbedaan dari angka minimum 50% untuk dikategorikan profesional.

Persentase menunjukkan hasil kumulatif pada jawaban pernyataan selalu ditinjau pada aspek kode etik menunjukkan tingkat profesionalitas guru sebesar 57% dari skala 100%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 7% perbedaan dari angka minimum 50% untuk dikategorikan profesional.

Dari data angket survei implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas bagi guru sekolah dasar, dengan sampel penelitian ini 88 guru dari JABODETABEK, dengan dua indikator profesionalisme dan kode etik sebagai acuan menunjuk sikap profesionalisme dalam kategori sedang dengan persentase yang ditunjukkan dari masing-masing indikator dengan skala persentase tertinggi adalah 100%, yaitu ditinjau pada aspek profesionalisme menunjukkan persentase sikap profesionalisme dengan kategori sedang sebesar 54,7%, ditinjau pada aspek kode etik menunjukkan persentase sikap profesionalisme dengan kategori sedang sebesar 57%.

Maka dengan demikian berdasarkan data temuan terkait implementasi nilai-nilai filsafat

pendidikan terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas bagi guru sekolah dasar menunjukkan sikap profesionalisme dengan kategori sedang.

Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan motivasi bagi guru dalam upaya pengimplementasian sikap profesionalisme melalui internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan sebagai pedoman profesionalisme guru, baik dalam bentuk program pembinaan guru dan pelatihan kepemimpinan guru.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam mengemban tugas bagi guru sekolah dasar masuk dalam kategori sedang pada sikap profesionalitasnya dalam mengemban tugas, hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan motivasi bagi guru dalam upaya pengimplementasian sikap profesionalisme melalui internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan sebagai pedoman profesionalisme guru, baik dalam bentuk program pembinaan guru dan pelatihan kepemimpinan guru.

Adapun saran yang berdasar pada hasil penelitian untuk meningkatkan sikap profesionalisme guru dalam mengemban tugas perlu menginternalisasikan nilai-nilai filsafat pendidikan sebagai pedoman profesionalisme guru, baik dalam bentuk program pembinaan guru maupun pelatihan kepemimpinan guru, kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan peneliti lain sebagai penelitian pendahuluan berkaitan dengan profesionalisme guru.

#### Daftar Pustaka

- Al Faris, F. (2016). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 316. <https://doi.org/10.22146/jf.12687>
- Herlina, H. (2018). Faktor Sosial Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 125. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.898>
- Iskandar, K. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.82>
- Muhid, A. (2016). Peranan filsafat ilmu terhadap pendidikan. *E-Journal Untag Samarinda*, 2, 73–83. <http://ejournal.untagsmd.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2302/2359>
- Mustofa, A., Al, M., Uin, M., Gunung, S., Bandung, D., & Nurjaman, U. (2022).

- Profesionalisme Dalam Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi. *Professionalism in Education Based on Religion, Philosophy, Psychology, and Sociology*, 5(1), 44–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.235>
- Ndahuluan, P. E. (2014). ( *Educational Phylosophy* ) Ahdar Djamaluddin *Keywords : Educational , Phylosophy. I*, 129–135.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=iVcO AQAAMAAJ>
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>
- Subawa, P. (2016). Standarisasi Dunia Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.79>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (5th ed., Vol. 6, Issue 1). Alfabeta. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Susanti, F., Rizal, A. A., & Febrianti, D. E. (2021). Analisis Permasalahan Sikap Profesionalisme Dalam Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan. *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.10579>
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296–302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>